

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri manufaktur saat ini tengah menjadi sorotan. Selain perannya sebagai salah satu penopang perkembangan perekonomian nasional, memberikan kontribusi yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi nasional, industri manufaktur juga berperan penting dalam perdagangan internasional. Hal ini terkait dengan kualitas dan *output* yang dihasilkan sehingga dapat bersaing di kancah global.

Meskipun peran industri manufaktur memberikan dampak positif yang signifikan bagi perekonomian negara, hal tersebut tidak menjadikannya terlepas dari kendala. Pendirian perusahaan manufaktur yang semakin banyak menjadikan persaingan menjadi semakin ketat. Berbagai permasalahan lain seperti kurangnya permodalan, infrastruktur, dan persoalan ketenagakerjaan atau buruh menjadi topik yang selalu diperbincangkan.

Salah satu penyebab masih terbatasnya permodalan di industri manufaktur yakni karena adanya kecenderungan kredit bermasalah yang cukup tinggi, perusahaan manufaktur menjadi salah satu sektor penyumbang kredit macet terbesar di tahun 2016 pada sistem kredit perbankan selain sektor pertambangan dan logam. Sehingga sikap kehati-hatian yang diambil oleh perbankan dalam menyalurkan kredit memberikan

dampak tersendiri bagi pertumbuhan kredit industri manufaktur (Sukmana, 2016).

Dapat dikatakan sikap kehati-hatian yang ditunjukkan oleh pihak perbankan tersebut mewakili kekhawatiran para *stakeholder* lainnya. Sebagai *stakeholder* yang hendak menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan biasanya akan melakukan riset terlebih dahulu. Sebelum mengambil keputusan, mereka akan melihat *track record* perusahaan dengan mempelajari laporan keuangan, kinerja keuangan, dan hal-hal terkait keadaan keuangan perusahaan yang dipublikasikan.

Salah satu bagian dalam laporan keuangan yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan adalah arus kas. Kas merupakan sumber daya yang paling lancar dalam perusahaan. Melalui arus kas ini para *stakeholder* dapat mengetahui silsilah penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu. Berdasarkan PSAK No. 02 (Revisi 2009), informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai entitas (DSAK, 2011).

Prediksi yang dilakukan *stakeholder* dalam menilai arus kas di masa mendatang didasarkan pada peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi saat ini. Dengan adanya indikator yang menurunkan atau menaikkan kinerja perusahaan pada saat ini maka manager dapat melakukan estimasi kondisi

arus kas ke depan. Seperti kasus yang terjadi pada PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk yang optimis akan membukukan arus kas positif pada akhir tahun 2017 lalu. Pada November 2017 WIKA mencatat arus kas operasi perseroan sebesar Rp 192 miliar dan memproyeksikan Desember 2017 akan mencapai lebih dari Rp 240 miliar. Proyeksi tersebut didasarkan pada estimasi penerimaan kas yang berupa pencairan piutang serta pembayaran uang muka dari pelanggan berdasarkan kontrak yang telah dilakukan sebelumnya (Ramadhiani, 2018).

Namun pada praktiknya terkadang proyeksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu tepat. Seperti kasus yang terjadi pada PT Modernland Realty Tbk (MDLN) yang harus turun peringkat menjadi idA- dari sebelumnya idA. Hal ini dikarenakan tingkat leverage keuangan dan perlindungan arus kas perusahaan yang tidak membaik sesuai dengan proyeksi. PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) mencatat jika Modernland Realty tidak mencapai proyeksi pendapatan serta EBITDA yang disertai dengan tingkat utang yang lebih tinggi dari proyeksi tahun 2017 (Caesario, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang dapat digunakan *stakeholder* dalam memprediksi keadaan arus kas di masa depan, misalnya, modal kerja, piutang usaha, hutang usaha, laba operasi, dan arus kas itu sendiri.

Faktor pertama adalah modal kerja. Definisi modal kerja yang paling sering digunakan adalah aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Seperti yang dilakukan oleh PT Barata Indonesia yang mengupayakan

pemenuhan modal kerja di tahun 2018 dengan menerbitkan MTN (*Medium Term Notes*). Strategi ini dilakukan untuk mengantisipasi kebutuhan modal yang besar karena perolehan kontrak yang diprediksi lebih besar.

"KONTAN.CO.ID, JAKARTA - Direktur Keuangan dan SDM Barata Indonesia, Yoyok Hadi Satriyono, tujuan penerbitan MTN ini selain untuk pemenuhan modal kerja dan *refinancing* pendanaan, juga untuk dijadikan momen pembelajaran dalam mendapatkan alternatif pendanaan non bank. Selama ini kami mendapatkan fasilitas permodalan dari perbankan (Hutauruk, 2017)."

Dalam hal ini strategi pemenuhan modal kerja yang lebih baik dilakukan karena terdapat prediksi keuntungan yang lebih besar. Terdapat kemungkinan kenaikan proyek oleh PT Barata yang mengakibatkan peningkatan baik dari segi aktivitas pendanaan maupun strategi memperoleh keuntungan dengan proyek yang lebih besar.

Faktor kedua adalah piutang. Keadaan piutang yang cukup besar menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya menggunakan kas tunai perusahaan. Aset yang besar tidak menjamin perusahaan untuk mengembalikan kewajibannya jika kas perusahaan minim dan terdapat potensi piutang yang tak tertagih. Hal ini sama halnya kasus yang terdapat pada performa saham-saham emiten konstruksi dan infrastruktur yang meredup sepanjang 2017 lalu.

"INDUSTRI.CO.ID, JAKARTA - Menurut kepala riset PT Koneksi Kapital, Marolop Nainggolan, cukup unik ketika pendapatan bertumbuh, tapi dari sisi arus kas negatif (Mandala, 2018)."

Meskipun pendapatan maupun laba bersih menunjukkan pertumbuhan yang mengesankan, terdapat penurunan harga saham yang menurut para analis disebabkan oleh kekhawatiran para investor terhadap

arus kas mendatang perusahaan. Hal tersebut diindikasikan oleh pembayaran proyek yang dikerjakan para perusahaan konstruksi selama tahun sebelumnya belum seluruhnya dibayar oleh pihak pemberi proyek. Dengan begitu, piutang yang tercatat di laporan keuangan otomatis meningkat.

Faktor ketiga adalah hutang usaha. Hutang muncul karena penggunaan dana pinjaman untuk operasional perusahaan yang sifatnya wajib dikembalikan. Pada kasus bangkrutnya bisnis *7-eleven* pada pertengahan 2017 lalu disebabkan oleh banyaknya hutang dibandingkan dengan pendapatannya. Manajemen *7-eleven* menyatakan bahwa ekspansi *7-eleven* dilakukan terlalu cepat dengan dana pinjaman dan membuat pembayaran bunga dan pinjaman mengganggu arus kas perusahaan. Banyaknya hutang menjadikan perusahaan membutuhkan kas yang cukup untuk membayar namun di sisi lain penjualan dan pendapatan perusahaan turun. Pada kuartal I 2017, perusahaan mencatat rugi bersih sebesar Rp 447 miliar dari sebelumnya Rp 21,31 Miliar. Sementara, penjualan bersih turun menjadi Rp 138,62 miliar dari sebelumnya 220,66 miliar (Julianto, 2017).

Faktor keempat adalah laba. Laba merupakan penambahan kekayaan seorang investor dalam investasinya setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan investasi tersebut. Hubungan antara laba dengan prediksi arus kas bisa dicontohkan dengan kasus pada LPKR di bawah ini.

"BERITASATU.COM,JAKARTA- Presiden Direktur LPKR Ketut Budi Wijaya, saya sangat gembira mengetahui bahwa transaksi penjualan aset Yogya telah tuntas, sesuai dengan harapan pada akhir

tahun 2017, hal ini akan meningkatkan pendapatan dan laba bersih LPKR di tahun 2017."

Beliau juga melanjutkan, keberlanjutan strategi *asset light* dan *recycling capital* yang digunakan LPKR tersebut pada akhirnya akan meningkatkan arus kas serta memperkuat posisi keuangan perusahaan (Nurjoni, 2018). Laba yang ditengarai merupakan penambahan kekayaan pemodal dapat menjadi objek yang potensial untuk memperdiksi penambahan atau pengurangan kas perusahaan di masa depan.

Faktor kelima adalah arus kas. Arus kas menggambarkan penggunaan keluar masuknya uang kas perusahaan yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu, kegiatan investasi, kegiatan operasional, dan kegiatan pendanaan. Arus kas digunakan sebagai acuan yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta dapat digunakan untuk menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan kas. Selain itu, dari laporan arus kas dapat diketahui likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dari sebuah perusahaan (Yaniartha, 2011).

Pada awal Desember 2017 harga saham BUMN sempat anjlok lantaran kekhawatiran para investor terhadap arus kas perusahaan yang negatif.

"LIPUTAN6.COM, JAKARTA - Analisis PT OSO Securities, Riska Afriani menuturkan, harga saham BUMN konstruksi tertekan lantaran kekhawatiran pelaku pasar terhadap pendanaan infrastruktur. Investor khawatir bila proyek infrastruktur yang dikerjakan BUMN konstruksi tidak dibiayai APBN. Di sisi lain dana BUMN konstruksi belum memadai. Riska mencontohkan arus kas PT Waskita Karya Tbk (WSKT). Perseroan mencatatkan arus kas

bersih digunakan untuk aktivitas operasi minus Rp. 5,08 triliun hingga September 2017. Kemudian, PT Adhi Karya Tbk (ADHI) mencatatkan arus kas bersih untuk aktivitas operasi minus Rp. 3,02 triliun, PT PP bukukan arus kas bersih minus Rp. 1, 52 triliun, dan PT Wijaya Karya Tbk sebesar Rp 2,69 triliun (Melani, 2017)."

Hal tersebut mencerminkan bahwa arus kas cukup memengaruhi pada perilaku para investor mengenai kinerja keuangan perusahaan. Ketika arus kas pada aktivitas operasi negatif maka perusahaan harus menghasilkan arus kas positif dari aktivitas pembiayaan atau investasi. Namun dalam hal ini para investor malah melakukan penekanan pada harga saham perusahaan yang menjadikan perusahaan berada pada posisi keuangan yang tidak menguntungkan. Positif atau negatif posisi arus kas disaat ini akan memengaruhi investor apakah akan melanjutkan investasinya atau tidak, sehingga memungkinkan bagi *stakeholder* lain memprediksi keadaan arus kas di masa mendatang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh arus kas terhadap kemampuan memprediksi arus kas masa depan ?
2. Adakah pengaruh laba terhadap kemampuan memprediksi arus kas masa depan ?
3. Adakah pengaruh arus kas dan laba terhadap kemampuan memprediksi arus kas masa depan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang adanya pengaruh antara arus kas dan laba terhadap kemampuan memprediksi arus kas masa depan perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi yang berguna untuk pengembangan penelitian perusahaan dan menambah wawasan dalam hal Laba, Arus Kas, dan Arus Kas Masa Depan (*Future Cash Flow*).

2. Manfaat Praktis

Bisa dijadikan bahan pertimbangan serta masukan untuk membantu pihak perusahaan dan *stakeholder* lainnya dalam menganalisis laba dan arus kas historis maupun saat ini untuk memprediksi arus kas perusahaan di masa depan.